

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prokrastinasi Akademik

##### 1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Burke dan Yuen, 2008 (dalam American College Dictionary) menyatakan bahwa prokrastinasi berasal dari kata *procastinate* yang diartikan menunda untuk melakukan sampai waktu atau hari selanjutnya. Solomon dan Rothblum (1984) mengatakan,

*“procrastination, the act of needless delaying task to the point of experiencing subjective discomfort, is an all-to-familiar problem”.*

Pernyataan ini dapat diartikan, prokrastinasi sebagai perilaku menunda tugas sampai pada tahap mengalami ketidaknyamanan. Selanjutnya Tuckman (2002), mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut.

Ferrari & McCown (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi

terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam perkuliahan.

Prokrastinasi akademik menurut Senecal, Koestner, & Vallerand (1995) dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tetapi dalam kurun waktu yang tidak sesuai dengan harapan. Sementara Lay & Schouwenburg mengartikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan aktivitas yang sebenarnya tidak perlu, proses penyelesaian tugas dilakukan ketika ada ultimatum penyelesaian dan munculnya perasaan tidak nyaman.

Berdasarkan beberapa pengertian prokrastinasi akademik menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk perilaku untuk kecenderungan menunda dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik dan biasanya tugas baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir batas akhir pengumpulan tugas dan merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, karena adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.

## **2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik**

Ferrari & McCown (1995) mengatakan prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai mengerjakan tugas akademik hingga mengakibatkan dampak negatif, salah satunya keterlambatan dan pekerjaan menjadi tidak maksimal. Sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa:

a. Penundaan ketika memulai maupun menyelesaikan tugas

Artinya, individu secara sadar mengetahui bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi mengulur-ulur waktu untuk mulai mengerjakan tugasnya. Bahkan jika sudah mulai mengerjakan, individu tersebut tidak langsung menyelesaikan tugasnya

Contoh: Mahasiswa berhenti mengerjakan tugas yang sedang dikerjakannya karena mengingat batas pengumpulan masih beberapa hari lagi.

b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas

Artinya: Individu menggunakan waktu yang dimilikinya dengan tidak efisien. Hal-hal seperti persiapan yang terlalu lama, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki.

Contoh: Mahasiswa sibuk mencari topik yang bagus untuk tugas, hingga tidak menyadari batas pengumpulan yang semakin mendekat.

c. Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual

Artinya: Individu mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan disusun, akan tetapi ketika waktunya tiba, individu tersebut tidak juga melakukan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan dan gagal menyelesaikan tugas.

Contoh: Mahasiswa menerima ajakan bermain dan mengabaikan rencananya untuk mencari referensi.

- d. Kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan

Artinya: Individu dengan sengaja tidak melakukan tugas yang dimilikinya dan memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Hal ini menyebabkan tugas dan tanggung jawab tertunda bahkan terabaikan.

Contoh: Mahasiswa tidak mengikuti kuliah berikutnya dan memilih pergi melakukan hal yang disukainya.

Menurut Milgram, N. A., Sroloff B., & Rosenbau, M. (1988) prokrastinasi akademik meliputi 2 aspek, yaitu:

- a. *Schedule setting* (Pengaturan jadwal)

Pengertian pengaturan jadwal dalam hal ini adalah kemampuan individu membuat daftar jadwal kegiatan yang akan dilakukan. Seorang prokrastinator akan mengalami kesulitan untuk melakukan penjadwalan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan.

Contoh: Seseorang yang memiliki kebiasaan bangun terlambat harus menghadiri kuliah jam 7 pagi, dibandingkan dengan seseorang yang terbiasa bangun subuh dan memiliki jadwal kuliah yang sama jam 7 pagi, maka orang yang pertama lebih kecil kemungkinannya untuk hadir tepat waktu daripada yang kedua.

b. *Adherence* (Kepatuhan)

Pengertian kepatuhan dalam hal ini adalah kemampuan individu dalam mematuhi jadwal dan tugas yang ada. Penundaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mematuhi dan melaksanakan perencanaan. Seorang prokrastinator akan mengalami kesulitan untuk memutuskan waktu pengerjaan tugas yang tepat dan juga kesulitan untuk konsisten melakukan sesuai jadwal yang ada.

Contoh: Mahasiswa yang sudah mengatur *alarm* jam 5 subuh tetap datang terlambat mengikuti kuliah jam 7 pagi. Hal tersebut terjadi karena ketika alarmnya berdering, mahasiswa tersebut tidak langsung bangun dan mandi tapi malah mematikan *alarm* tersebut.

Pada penelitian ini ciri-ciri prokrastinasi akademik yang digunakan adalah ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferrari & McCown (1995), yaitu penundaan ketika memulai maupun menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, dan kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

Dibandingkan dengan aspek prokrastinasi akademik yang diungkapkan oleh Milgram, N. A., Sroloff B., & Rosenbau, M. (1988) yaitu pengaturan jadwal dan kepatuhan, ciri-ciri prokrastinasi akademik yang diungkap oleh Ferrari & McCown (1995) lebih rinci dan spesifik untuk menggambarkan diri subjek penelitian ini. Oleh karena itu, ciri-ciri yang diungkap oleh Ferrari &

McCown (1995) dipilih untuk mengukur prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Burka dan Yuen (2008) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang menjadi pendorong prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ghufron (2010) juga menjelaskan bahwa faktor prokrastinasi akademik terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinasi, meliputi:
  - i. Kondisi fisik individu

Kondisi fisik individu adalah kondisi kesehatan tubuh atau jasmani. Individu dengan kondisi kesehatan jasmani yang kurang baik akan terlihat perbedaan ritme kerjanya bila dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi tubuh yang sehat. Individu yang memiliki kondisi kurang baik tidak dapat mengerjakan tugas dengan maksimal.

Salah satu faktor terkait kesehatan fisik individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya: *fatigue* (kelelahan). Rizvi, dkk. (dalam Ghufron, 2010) mengatakan bahwa

banyaknya stresor yang diterima seseorang dapat membuatnya kehilangan minat dalam melakukan aktifitas. Kondisi kurangnya minat ini rentan membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Seseorang yang mengalami kelelahan akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak.

ii. Kondisi psikologis individu

Kondisi psikologis adalah kondisi jiwa seseorang, baik itu dari emosional, perasaan, kurangnya kontrol diri, motivasi yang rendah (termasuk di dalamnya motivasi berprestasi), efikasi yang rendah, regulasi diri yang kurang baik dan lain sebagainya. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang juga akan mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Seseorang dengan motivasi yang rendah cenderung akan melakukan penundaan. Menurut Midgley, dkk (1996) individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah biasanya menggunakan *self handicapping strategy* (keadaan ketika individu menciptakan suatu rintangan / hambatan dan alasan untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengatasi hambatan dan menghindari penundaan.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor itu antara lain:

i. Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron, 2010) mengatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter orangtua menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak. Inti dari pola asuh otoriter adalah persepsi individu terhadap pengasuhan otoriter yang dilakukan orangtuanya. Individu yang memiliki persepsi terhadap pola asuh otoriter yang negatif akan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Salah satu penyebab timbulnya persepsi negatif terhadap pola asuh otoriter orangtua adalah karena adanya hubungan interpersonal yang baik antara orangtua dan anak. Hubungan interpersonal yang baik akan mempengaruhi tingkat *distress* yang dialami oleh individu. *Distress* tersebut kemudian dapat menimbulkan prokrastinasi akademik.

ii. Kondisi lingkungan

Ferrari, dkk. (1995) mengemukakan salah satu yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh lingkungan yang membentuk seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik adalah lingkungan teman sebaya.



Pada kondisi ini individu akan mulai berkompromi atau melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma kelompok agar dapat diterima di lingkungannya. Apabila kelompok malas untuk memulai atau menyelesaikan tugas maka individu juga cenderung untuk menjadi malas. Konformitas seperti ini yang akan berdampak buruk bagi individu dalam menyelesaikan tugas dan akhirnya melakukan prokrastinasi akademik.

Waldron, dkk. (dalam Milgram, Sroloff & Rosenbaum, 1988) mengungkapkan 2 faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu:

- a. Urgensi waktu dan upaya untuk melakukan berbagai hal dengan cepat  
Maksudnya adalah, mampu memprioritaskan dengan strategis, merencanakan dengan efektif, mendelegasikan dengan cukup, memanfaatkan waktu sepi, dan menghindari penundaan waktu (Timpe, dalam Lizzatiani, 2014).

Kemampuan individu dalam mengelola waktu yang dimiliki dan menggunakannya dengan tepat atau tidak, akan menentukan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik.

- b. Dorongan kuat, berkompetisi untuk prestasi  
Individu yang memiliki dorongan kuat, mengupayakan berkompetisi bahkan dengan dirinya sendiri. Berkompetisi dengan prestasi yang sudah dilalui untuk mencapai prestasi berikutnya yang sesuai dengan kemampuannya. Individu dengan dorongan yang kuat ini akan berusaha menghadapi kemungkinan hambatan, dan cenderung menghindari

prokrastinasi akademik. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki dorongan yang kuat, atau tidak berkompetisi bahkan dengan dirinya sendiri, akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan faktor-faktor motivasi berprestasi yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan beberapa yang menjadi faktor motivasi berprestasi yaitu: faktor internal, faktor eksternal, urgensi waktu dan upaya untuk melakukan berbagai hal dengan cepat, dan dorongan kuat, berkompetisi untuk prestasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor internal yang diungkapkan oleh Burka & Yuen (2008), khususnya motivasi berprestasi sebagai salah satu faktor determinan (internal) yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Dibandingkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Waldron, dkk. (dalam Milgram, Sroloff & Rosenbaum, 1988), yaitu urgensi waktu dan upaya untuk melakukan berbagai hal dengan cepat dan dorongan kuat berkompetisi untuk prestasi, faktor yang diungkapkan Burka dan Yuen (2008) yaitu faktor internal khususnya motivasi berprestasi lebih sesuai dengan subjek penelitian ini. Ketika dihadapkan dengan tugas, individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas dan menghindari penundaan.

## **B. Motivasi Berprestasi**

### **1. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Motivasi adalah suatu kondisi internal yang membangkitkan (*energizing*), mengarahkan (*directing*) dan menjaga (*maintaining*) perilaku (Woolfolk dalam Rumiani, 2006). Hersy & Blanchard (dalam Rumiani, 1996) menyebutkan bahwa motif sendiri sebenarnya merupakan kebutuhan (*need*), dorongan atau impuls. Sedangkan motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu. Kemauan tersebut dilandasi oleh adanya kebutuhan atau dorongan tertentu, sehingga motivasi sebenarnya merupakan penampakan dari motif-motif dari dalam diri seseorang.

McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell (1976) mengemukakan motivasi adalah suatu proses mengintegrasikan dorongan untuk berubah dalam kondisi afektif. Mengintegrasikan dalam definisi ini berarti proses belajar sebelumnya. Hasil pembelajaran ini kemudian digunakan oleh individu untuk mendorong perilakunya. Menurut para ahli tersebut, motivasi diperoleh melalui proses belajar. Woolfolk (1995) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Menurut Handoko (1992) motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Motivasi dapat muncul karena faktor internal maupun eksternal. Lebih lanjut, Handoko mengemukakan bahwa ada

hubungan yang erat antara motif dan motivasi yaitu motif lebih mengarah pada dorongan atau keinginan untuk mencapai tujuan.

Prestasi menurut Sardiman (2001) adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Tabrani (1991) mengatakan prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Winkel (1996) mengatakan prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai. Jadi motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan hal-hal yang terbaik dalam hidup dan lingkungannya.

Heckhausen (dalam Purwanto, 1997) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dirinya setinggi mungkin dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Uno (2007) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda.

McClelland (1987) dalam teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. McClelland mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif yang mendorong individu untuk

meraih sukses dan bertujuan untuk meraih hasil dengan standar tertentu. Menurut Murray (dalam Listiorini, 2012) motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk meraih sukses dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan.

## **2. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi pada diri individu dapat menjadi tinggi atau rendah. Tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi tersebut didasari pada aspek ataupun ciri yang terkandung di dalamnya. McClelland (1988) mengungkapkan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, antara lain:

- a. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi lebih menyukai tugas dengan taraf kesulitan sedang karena beberapa alasan. Pertama, tugas dengan taraf kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Maka dari itu, tugas dengan taraf kesulitan rendah tidak dapat memuaskan kebutuhan akan prestasi yang ada pada dirinya. Namun,

tugas dengan taraf kesulitan terlalu tinggi juga tidak disukai oleh individu ini, karena hal tersebut dapat menghambat dalam mencapai keberhasilan sehingga kemungkinan gagal lebih besar.

b. Bertanggung jawab secara personal atas performa kerja

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaannya. Hal ini disebabkan oleh kepuasan yang dapat individu peroleh setelah selesai melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga selesai dan selalu terpikirkan tugas yang belum terselesaikan. Individu lebih berfokus pada prestasi diri tanpa mempedulikan pengaruhnya bagi anggota kelompok lainnya.

c. Menyukai umpan balik (feedback)

Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyukai jika performanya dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga menyukai umpan balik atas performa atau sesuatu yang sudah dikerjakan untuk menilai hasil kerja keras yang sudah dilakukan.

d. Inovatif

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, menemukan cara yang baru lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan tugas. Individu yang inovatif menghindari

segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Ketika orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi meraih kesuksesan, maka individu tersebut akan terus meningkatkan level aspirasinya dengan cara yang realistis, sehingga dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan menantang.

e. Ketahanan (persistence)

Individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kegagalan individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung akan bertahan. Hal ini didorong dengan kepercayaan bahwa individu dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan individu untuk meraih sukses.

Atkinson (dalam Sukadji, 2001), juga mengungkapkan beberapa aspek motivasi berprestasi. Aspek-aspek motivasi berprestasi tersebut, yaitu:

- a. Harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of success*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
- b. Ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan

untuk berhasil dikelompokkan kedalam individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Penelitian ini menggunakan ciri-ciri motivasi berprestasi menurut McClelland (1998) yaitu menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang, bertanggung jawab secara personal atas performa kerja, menyukai umpan balik (*feedback*), inovatif, dan ketahanan (*persistence*).

Dibandingkan dengan aspek-aspek motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh Atkinson (1982) yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motif of succes*) dan ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*), ciri-ciri motivasi berprestasi yang diungkap oleh McClelland (1988) lebih rinci dan spesifik untuk menggambarkan diri subjek penelitian ini. Oleh karena itu, ciri-ciri yang diungkap oleh McClelland (1988) dipilih untuk mengukur motivasi berprestasi pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini.

### **C. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik**

Menurut McClelland (1987) salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Robinson (dalam Cohen, 1976) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi diasumsikan sebagai suatu motif untuk mencapai kesuksesan dan motif menghindari kegagalan. Menurut Murray (dalam Beck, 1990) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala,



menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Sujarwo (2011) mengatakan bahwa kebutuhan untuk berprestasi bersifat intrinsik, mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Lebih lanjut, mahasiswa akan berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, dengan melakukan hal tersebut penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain. Sebagai contoh, mahasiswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas untuk memperoleh nilai yang baik sebagai syarat kelulusan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha memusatkan perhatian pada hal-hal yang mendukung kelulusannya, misalnya saja pada bahan pembelajaran meskipun ada gangguan suara dari luar ruangan, fokus dan perhatiannya tidak akan terpecah demi mencapai nilai untuk kelulusan.

Motivasi berprestasi menurut (Atkinson, 1982) adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal, dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.

Berlawanan dengan motivasi berprestasi yang tinggi yang dipaparkan pada penjelasan di atas, Rizvi, dkk (1997) mengemukakan bahwa faktor motivasi internal yang rendah dapat mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. Ketika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka individu tersebut akan malas untuk memulai suatu pekerjaan sehingga kinerjanya akan menurun. Woolfolk (1996) menyatakan bahwa motivasi berprestasi sebenarnya memiliki aspek *maintaining* yaitu menjaga agar perilaku mengatasi rintangan tetap stabil. Sedangkan menurut Millgram (1991) seorang prokrastinator mudah sekali terganggu oleh interupsi dari luar yang tampak menyenangkan. Midgley, dkk (1996) mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah biasanya menggunakan *self handicapping strategy* (keadaan ketika individu menciptakan suatu rintangan / hambatan dan alasan untuk dirinya sendiri. Jika suatu saat terjadi kesalahan dalam pekerjaannya, maka hambatan yang diciptakan sebelumnya dijadikan alasan untuk menghindari kesalahannya), dan strategi ini biasanya juga dipakai oleh prokrastinator.

Mengapa seseorang dapat menjadi prokrastinator? Ferrari (dalam Rumiani, 2006) menyebutkan menurut pandangan teori *reinforcement* diketahui bahwa prokrastinator tidak pernah atau jarang menerima hukuman. Bahkan merasa diuntungkan karena dengan menunda pengerjaan suatu tugas tetap saja pada akhirnya selesai juga. Solomon & Rothblum (1984) berdasarkan teori *cognitive behavioral* menjelaskan bahwa perilaku menunda akibat dari kesalahan dalam

berpikir dan adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas seperti takut gagal dalam penyelesaian suatu tugas.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa telah dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang menimpa pada mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sirin (2011) diketahui bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di Universitas Selcuk, Universitas Samsun, dan Universitas Nigde di Turki tergolong tinggi, karena hasil penelitian menunjukkan 22% dari 774 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Rizvi, dkk. (1997) juga melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali pada 111 mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum (1984) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas.

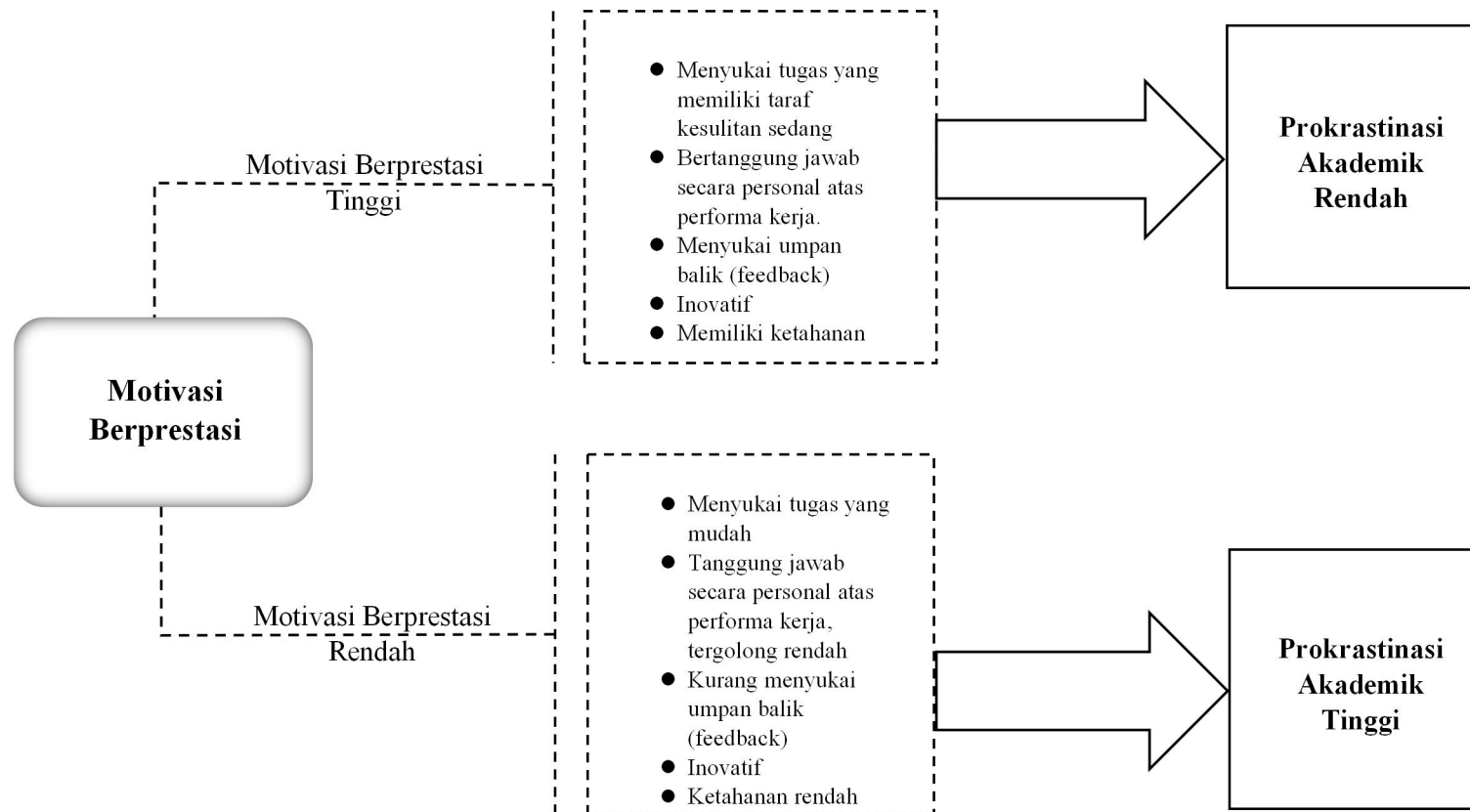
Temuan hasil lainnya (Rumiani, 2006) menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik yang berarti semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah demikian juga sebaliknya. Adapun motivasi berprestasi memberikan pengaruh sebesar 30,7% terhadap prokrastinasi akademik.

Penelitian terkait hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa individu yang memiliki kebutuhan berprestasi akan berusaha mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain McClelland (1987). Hasil temuan serupa juga diungkapkan oleh Sujarwo (2011), yang mengatakan bahwa kebutuhan untuk berprestasi bersifat intrinsik, mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Lebih lanjut, mahasiswa akan berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, dengan melakukan hal tersebut penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

Skema hubungan motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Skema Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik



Berdasarkan skema hubungan diketahui individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung menyukai taraf kesulitan sedang, bertanggung jawab secara personal atas performa kerja, menyukai umpan balik, inovatif, dan memiliki ketahanan, sehingga perilaku prokrastinasi akademiknya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan, menyelesaikan tepat waktu hingga mencapai kesuksesan. Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan individu dengan motivasi berprestasi rendah. Kondisi motivasi berprestasi yang rendah dapat mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. Ketika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka individu tersebut akan malas untuk memulai suatu pekerjaan sehingga kinerjanya akan menurun (Rizvi, dkk. 1997).

Sejalan dengan penelitian di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jalal, dkk. (2016) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi akan cenderung berusaha mencapai dan menyelesaikan tujuan serta menghindari melakukan penundaan.

Dari uraian di atas berdasarkan beberapa hasil penelitian yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.